

**KEANEKARAGAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI KAMPUNG
BOJONG KELURAHAN BAKTIJAYA KECAMATAN SUKMAJAYA KOTA
DEPOK**

Norma Anisa Prihatini, Meilynda Hidayati Suratman
Universitas Indrapras PGRI, Indonesia
E-mail: normanisa11@gmail.com, meilyndhidsmn@gmail.com

ABSTRAK

Kota Depok merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Depok umumnya merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek dan berada di bagian selatan Jakarta. Kota Depok selain merupakan Pusat Pemerintahan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta juga merupakan wilayah penyangga Ibu Kota Negara yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata dan sebagai kota resapan air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis spesies beserta famili tanaman obat yang berada di wilayah Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis adalah metode kualitatif deskriptif dan melakukan metode survei dengan menelusuri lahan serta pekarangan. Berdasarkan hasil observasi dapat diperoleh sebanyak 34 famili, 55 spesies individu yang diklasifikasikan dengan pemanfaatannya, tidak hanya untuk pengobatan saja, manfaat lain dari tanaman obat selain untuk pengobatan yaitu untuk penambah gisi keluarga (papaya, jambu biji, jambu bol, pisang dan katuk), bumbu atau rempah – rempah masakan (jahe, kencur, lengkuas, temu kunci, sereh, dan daun salam), dan menambah keindahan serta estetika (melati, kembang sepatu, tapak dara, dan kumis kucing). Tumbuhan yang paling dominan ditanam pada lahan kosong kawasan Kampung Bojong adalah *Musa sp.* Indeks keanekaragaman tanaman obat di Kampung Bojong secara keseluruhan tergolong tinggi yaitu dengan jumlah $(H') = 3,417$.

Kata Kunci: Jenis Tanaman Obat, Potensi Pekarangan, Indeks Keanekaragaman.

ABSTRACT

Depok City is a city located in West Java Province, Indonesia. Depok City is generally part of the Greater Jakarta metropolitan area and is located in the southern part of Jakarta. Depok City, in addition to being a Government Center that is directly adjacent to the Special Capital Region of Jakarta, is also a buffer area of the National Capital City which is directed to be a residential city, an education city, a trade and service center, a tourism city and as a water catchment city. The purpose of this study is to find out the types of species and medicinal plant families in the area of Bojong Village, Baktijaya Village, Sukmajaya District, Depok City. The research method used to analyze is a descriptive qualitative method and a survey method by tracing the land and yard. Based on the results of observations, as many as 34 families, 55 individual species

are classified by their use, not only for treatment, other benefits of medicinal plants other than for treatment are for enhancers of family gisi (papaya, guava, guava, banana and katuk), spices or spices for cooking (ginger, kencur, galangal, temu key, lemongrass, and bay leaves), and add beauty and aesthetics (jasmine, hibiscus, virgin soles, and cat whiskers). The most dominant plant planted on vacant land in the Kampung Bojong area is Musa sp. The medicinal plant diversity index in Bojong Village as a whole is relatively high, with the number (H') = 3, 417.

Keywords: Types of Medicinal Plants, Yard Potential, Diversity Index.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Kota Depok merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Depok umumnya merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek dan berada di bagian selatan Jakarta. Kota Depok selain merupakan Pusat Pemerintahan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta juga merupakan wilayah penyangga Ibu Kota Negara yang diarahkan untuk kota pemukiman, kota pendidikan, pusat pelayanan perdagangan dan jasa, kota pariwisata dan sebagai kota resapan air (Muharram & Kustiani, 2021). Setiap tahun angka peningkatan penduduk semakin bertambah, sehingga terjadi pertambahan jumlah penduduk yang menyebabkan wilayah Kota Depok menjadi semakin padat. Semakin tingginya jumlah penduduk, maka akan diikuti dengan tingginya aktivitas dan pembangunan di dalam kota tersebut (Amalia, 2023).

Bertambahnya jumlah penduduk menjadikan lahan-lahan disekitar rumah menjadi sempit menjadikan hal tersebut secara tidak langsung berdampak terhadap kebutuhan sumber daya lahan, baik itu untuk pemukiman, tempat usaha, dan budidaya tanaman. Dengan berkurangnya luas lahan diperkotaan mengakibatkan penurunan kebutuhan pangan. Untuk itu perlu dilakukan upaya pemanfaatan lahan secara efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Semakin pesatnya pembangunan dan meningkatnya jumlah penduduk, menyebabkan pemenuhan untuk kebutuhan pangan semakin meningkat, sedangkan luas lahan untuk pertanian semakin sempit. Dengan bertambahnya penduduk, lahan yang tersedia menjadi sangat terbatas. Maka masyarakat Kota Depok banyak memanfaatkan lahan di sekitar pekarangan rumah untuk mulai bertanam yang umumnya ditanami dengan aneka jenis tanaman yang memberikan nilai manfaat bagi penduduk (Lestari et al., 2021). Pada dasarnya permasalahan umum yang dihadapi oleh kota besar di Indonesia adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi. penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk alamiah dan faktor urbanisasi (Riastuti et al., 2021).

Kedua faktor tersebutlah yang menjadi penyebab berdampak lahirnya berbagai persoalan di perkotaan seperti kurangnya ruang untuk kebutuhan perumahan serta kurangnya lahan hijau disuatu perkotaan (Jamun et al., 2020). Secara umum, kota-kota di Indonesia tidak dirancang untuk menerima para pendatang dalam skala besar karena ruang kota memang serba terbatas. Terbatasnya ruang kota membawa konsekuensi bahwa penggunaan ruang yang berlangsung secara terus-menerus akan melibatkan ketegangan di antara sejumlah kelompok kepentingan karena tingginya permintaan akan ruang baik oleh perorangan maupun oleh kelompok tertentu. Oleh karena itu konflik yang menyangkut penggunaan lahan diperkotaan dapat timbul dengan mudah. Karena pembagian ruan g kota secara adil mustahil untuk dilakukan manakala kota hanya memiliki ruang yang amat rebatas sementara ruang tersebut tidak diubahnya menjadi sebuah

komoditi. Adapun dalam hukum komoditi maka siapa yang memiliki modal yang lebih besar dan lebih baik, apapun bentuknya maka dialah yang akan berhasil menguasai rungan tersebut (Batoro, 2015).

Untuk itu masyarakat dipaksa harus memutar otak untuk memanfaatkan lahan yang terbatas sebaik mungkin guna memenuhi kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, dan papan. Secara umum, setiap pertambahan jumlah penduduk dikota besar terutama akan disertai dengan tuntutan pertambahan kebutuhan dasar yaitu sandang, pangan, dan papan kebutuhan akan sandang dan pangan biasanya berasal dari produksi pertanian, sedangkan kebutuhan bahan perumahan umumnya berasal dari sumberdaya alam. Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang akan menyebabkan meningkatnya permintaan lahan. Hal inilah yang akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian (Fauzi, 2019).

Harus diakui bahwa orientasi pembangunan selama ini lebih menitikberatkan daerah perkotaan. Seperti penduduk kecamatan Sukmajaya yang memanfaatkan lahan terbatas di daerah sekitar pekarangan rumah sebagai nilai tambah bagi masyarakat di tengah padatnya penduduk daerah Kecamatan Sukmajaya adapun lokasi dari pada Kecamatan Sukmajaya tergolong sangat strategis karena letaknya ditengan perkotaan kota Depok yang dekat dengan area perbelanjaan serta area transportasi yang mendukung.

Kecamatan Sukmajaya merupakan kecamatan yang terletak di Kota Depok Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Wilayah perkotaan saat ini telah menjadi permasalahan yang cukup besar terutama bagi aspek lingkungan. Kecamatan Sukmajaya saat ini menjadi kawasan padat penduduk yang sebelumnya terdapat wilayah terbuka hijau menjadi wilayah untuk menampung penduduk dan aktivitasnya yang mengakibatkan luas Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang cenderung berkurang mengakibatkan menurunnya kualitas kota (Arifien et al., 2013).

Dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk serta lahan yang tersedia menjadi sangat terbatas maka masyarakat Kota Depok banyak memanfaatkan lahan di area pekarangan rumah untuk mulai bertanam berbagai jenis tanaman yang bermanfaat salah satunya yaitu tumbuhan obat-obatan. Seperti yang telah dilakukan oleh sebagian masyarakat Kelurahan Baktijaya mulai memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman bermanfaat salah satunya yaitu tanaman obat.

Baktijaya merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Dengan padatnya penduduk, pekarangan di Kampung Bojong semakin berkurang karena semakin banyak area lahan yang digunakan untuk pembangunan rumah kavling sehingga menyebabkan area pekarangan di sekitarnya ikut terganggu, yang secara tidak langsung luas pekarangan penduduk juga semakin berkurang. Hal ini dapat mengurangi luas lahan hijau terutama area lahan di pekarangan. Dengan berkurangnya luas lahan di pekarangan menyebabkan lahan menjadi sempit, sehingga masyarakat perlu memanfaatkan lahan sebaik mungkin. Pemanfaatan lahan dipekarangan maupun di sekitar pekarangan dapat dilakukan dengan cara menanam berbagai macam jenis tanaman dengan memanfaatkan media tanam seperti media tanah dan pot, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penduduk maupun lingkungan sekitar. Dengan keanekaragaman tumbuhan akan menciptakan pelestarian lingkungan hidup pada area sekitar pekarangan rumah.

Keanekaragaman menggambarkan bermacam-macam suatu benda, yang dapat terjadi akibat adanya perbedaan dalam hal ukuran, bentuk, tekstur atau jumlah. Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan dan berbagai bentuk makhluk hidup yang ada di bumi. Keanekaragaman hayati sangat erat hubungannya dengan masyarakat tanpa memandang tingkatan status sosial ekonomi maupun budaya, dengan demikian keanekaragaman hayati adalah tulang punggung kehidupan, baik dari segi ekologi, sosial, ekonomi maupun budaya. Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati terkaya di dunia.

Oleh karena itu keanekaragaman hayati Indonesia merupakan sumber daya yang penting bagi pembangunan nasional. Sifatnya yang mampu memperbaiki diri merupakan keunggulan utama untuk dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Konservasi keanekaragaman hayati sangat

penting salah satunya dalam sektor Kesehatan karena banyak obat-obatan yang digunakan saat ini berasal dari tanaman.

Masyarakat Indonesia sudah mengenal obat dari jaman dahulu, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Tanaman obat merupakan seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat seiring meningkatnya pengetahuan jenis penyakit maka semakin meningkat juga pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman untuk obat-obatan. Tanaman obat juga dapat didefinisikan sebagai tanaman yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan untuk perawatan kesehatan atau pengobatan, karena dalam setiap tumbuhan atau tanaman obat mengandung senyawa-senyawa efektif dan menghasilkan khasiat yang berbeda sesuai dengan kegunaannya.

Tanaman obat adalah bagian yang tanamannya (daun, batang, akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan bahan mentah dalam pembuatan obat modern atau obat tradisional. Tanaman obat mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat karena bisa sebagai sumber mata pencaharian serta sebagai perawatan kesehatan dan pengobatan alternatif yang terjangkau namun efektif bagi Kesehatan.

Oleh karena itu banyak masyarakat yang mulai menanam berbagai jenis tanaman obat keluarga dipekarangan rumah selain bermanfaat sebagai mendukung pemeliharaan Kesehatan dan sebagai pengobatan alternatif juga memberikan keindahan, kenyamanan, dan sebagai penyaring udara serta peredam suara kebisingan. Penyediaan tanaman sebagai obat-obatan ini juga bisa mengatasi permasalahan minimnya infrastruktur penunjang seperti apotik, rumah sakit terdekat dan lain-lain. Selain itu hal ini juga bisa sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern yang memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya didalam mengatasi keadaan ini dengan cara kembali ke alam. Cara ini merupakan salah satu cara yang paling efisien dalam mengatasi permasalahan kesehatan dilingkungan Masyarakat (Atmojo & Darumurti, 2021).

Tanaman obat keluarga atau biasa disebut TOGA sebelumnya tanaman obat keluarga biasa disebut dengan nama apotek hidup. Tanaman obat keluarga merupakan berbagai jenis tanaman obat pilihan yang dapat ditanam dipekarangan rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti demam dan batuk. Keberadaan tanaman obat dilingkungan rumah sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah untuk menuju ke pelayanan medis seperti klinik, puskesmas, atau rumah sakit. Tanaman obat-obatan dapat ditanam dalam pot-pot atau dilahan sekitar rumah. Dengan memahami manfaat serta khasiat dan jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih tanaman obat alami yang aman (Kurniati & Azizah, 2021).

Penggunaan tanaman sebagai alternatif obat juga didasari dengan tingginya obat herbal yang mulai dipromosikan dikalangan masyarakat. Banyak sekali produk-produk herbal yang sekarang sudah mulai berkembang dan beredar dikalangan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan Susanto (2017) dalam Damurti Awang., et al (2021) bahwa dengan peningkatan penggunaan obat-obatan berbahan herbal didunia yang semakin meningkat, ini ternyata berbanding terbalik dengan kesadaran masyarakat untuk mengusahakan sendiri obat-obatan yang berbahan dasar herbal. Obat-obatan yang berasal dari tanaman ini memang sudah banyak selaki dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Emda, 2011).

Hal ini dikarenakan harganya yang relatif lebih murah serta sangat mudah didapatkan dilingkungan sekitar. Masyarakat lebih menyukai obat-obatan yang berasal dari tanaman dikarenakan efek samping yang rendah, efek yang saling mendukung dengan obat tradisional lain, lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolic dan degeneratif. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta pemanfaatan masyarakat Kampung Bojong dalam pengelolaan tanaman disekitar yang khususnya memiliki khasiat sebagai tanaman obat untuk menyembuhkan penyakit (Harefa, 2020). Penelitian oleh Giday, Asfaw, dan Woldu (2009) menyatakan penggunaan tanaman obat oleh suku Sheko di Ethiopia. Temuan

menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan berbagai tanaman lokal untuk mengobati berbagai penyakit, dengan alasan serupa seperti kemudahan akses, harga yang terjangkau, dan efek samping yang rendah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengetahuan lokal dan praktik tradisional dalam pengobatan.

Sehingga tanaman yang banyak tumbuh tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat Kampung Bojong sebagai bahan atau obat keluarga. Selain itu manfaat lainnya adalah untuk meningkatkan daya saing masyarakat dalam hal pemberdayaan, sehingga masyarakat Kampung Bojong bisa lebih mandiri terutama dalam hal obat pendamping keluarga, karena bisa memanfaatkan tanaman disekitar dan apotek hidup yang telah dibuat (Iskandar & Indriani, 2018).

Maka dari itu, penggunaan obat-obatan herbal ini sebenarnya sangat mungkin dan sangat bisa dilakukan oleh masyarakat Kampung Bojong. Mengingat didaerah ini banyak sekali tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai bahan obat-obatan herbal. Akan tetapi hal ini masih jarang sekali dilakukan oleh masyarakat, mengingat masih minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengelola tanaman yang ada menjadi obat-obatan herbal atau pendamping obat keluarga guna mendukung kesehatan keluarga dan orang sekitar. Maka dari itu, dengan adanya tanaman tersebut maka perlu adanya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat dalam memanfaatkan tanaman yang memiliki khasiat sebagai tanaman obat untuk dijadikan sebagai tanaman obat keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis masyarakat yang memanfaatkan lahan serta pekarangan rumahnya untuk menanam tanaman obat keluarga. Menganalisis keanekaragaman tanaman obat keluarga di Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Mendeskripsikan manfaat tanaman obat keluarga bagi masyarakat sekitar Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Mengukur indeks keanekaragaman tanaman obat yang tumbuh dan dirawat diarea lahan pekarangan rumah di Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.

METODE DAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Menurut penulis dari buku penelitian kualitatif Ghony (2012) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic reserch*, atau *phenomenological reserch*. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Widaryanto & Azizah, 2018).

Untuk mempermudah penulis dalam proses penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini membantu penulis untuk mendeskripsikan keanekaragaman jenis tanaman obat dan untuk menentukan indeks keanekaragaman disuatu wilayah karena penulis melakukan penelitian di Kampung Bojong maka penulis ingin mengetahui indeks keanekaragaman tanaman obat di Kampung Bojong apakah memiliki indeks keanekaragaman tinggi, sedang, atau rendah. Adapun penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif dan diharapkan dapat menjelaskan secara lebih rinci mengenai keanekaragaman tanaman obat keluarga di Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok (Arham et al., 2016).

Pada tahap ini, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lahan pekarangan serta tanaman obat yang ada serta yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar Kampung Bojong, adapun alat yang digunakan antara lain: kamera, alat tulis, lembar wawancara dan buku pengamatan.

Langkah-langkah Penelitian Tahap Persiapan

Melakukan survei lapangan sebagai studi pendahuluan untuk melihat lokasi penelitian serta menyiapkan pertanyaan untuk wawancara beberapa warga agar data penelitian yang didapat valid. Penentuan tempat dilakukan pada bulan Januari. Dalam penentuan lokasi dilakukan dengan

metode survei yang dilakukan dipekarangan rumah warga dan tanah atau lahan kosong yang terdapat disekitar pemukiman warga dengan berfokus pada wilayah yang berlokasi di Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya, Depok.

Tahap Perizinan

Perizinan untuk kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan maret, yang berlokasi di wilayah lingkungan Kampung Bojong adapun untuk perizinan penulis meminta izin kepada Lurah Baktijaya dan ketua RT serta warga sekitar yang mengelola lahan atau pekarangan tersebut guna dijadikan sebagai obyek penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilakukan pada bulan maret sampai bulan juli 2023. Pengambilan sampel dengan mempersiapkan alat-alat yang diperlukan dalam penelitian, pendataan dilakukan melalui warga yang mengelola lahan atau pekarangan. Tahap selanjutnya mengidentifikasi jenis tanaman obat ditempat pengamatan kemudian dicatat pada lembar kerja yang telah disediakan dan diidentifikasi nama ilmiahnya kemudian diklasifikasi berdasarkan khasiat atau pemanfaatannya serta dihitung jumlah dari tanaman obat tersebut guna mengetahui indeks keanekaragamannya.

Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi yang menjadi objek dan subjek penelitian adalah seluruh jenis tanaman obat dan masyarakat di Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok yang memiliki pekarangan atau memiliki lahan kosong disekitar rumah dengan berfokus kepada warga yang terutama mengetahui, menggunakan, dan membudidayakan tanaman obat keluarga. Subjek penelitian ini adalah tanaman obat disekitar lahan atau pekarangan lingkungan Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok yang memiliki lahan atau pekarangan rumah.

Penulis menggunakan teknik purposive sampling yakni berdasarkan kategori ada tidaknya pekarangan hingga tanaman yang dibudidayakan di rumahnya. Menurut Lenaini Ika (2021) purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana peneliti menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan bisa mencapai target atau fokus tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan survei pada lokasi penelitian dan pengamatan setiap jenis tanaman obat yang ditemukan di area lahan kosong atau pekarangan rumah warga.

Setelah melakukan observasi, peneliti akan melakukan interview dengan partisipan. Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data utama terutama dalam penelitian dengan metode kualitatif. Adapun wawancara ini dilakukan dengan semi struktur dengan mencatat jenis tanaman obat dengan narasumber. Penulis bekerja sama dengan masyarakat Kampung Bojong Kelurahan Baktijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dalam mewawancarai keanekaragaman jenis tanaman apa saja yang terdapat di area pekarangan rumah masyarakat setempat khususnya, selanjutnya melakukan pendataan atau pencatatan langsung semua jenis tanaman obat yang ditemui di area lahan atau pekarangan rumah.

Peneliti melakukan dokumentasi berupa tulisan menggunakan alat tulis berupa pulpen serta buku laporan hasil pengamatan serta melakukan visualisasi dengan gambar menggunakan kamera handphone pada saat pengambilan data berlangsung. Kamera handphone berperan untuk mengambil gambar yang terkait dengan tanaman obat yang terdapat di lokasi penelitian. Studi Pustaka: setelah melakukan observasi dan wawancara selanjutnya diperlukan studi Pustaka untuk memperoleh data penelitian dan melengkapi data penelitian yang telah didapat melalui pengumpulan data observasi dan wawancara.

Triangulasi: dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian digabungkan

menggunakan teknik triangulasi. Menurut Bachri (2010), triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya. Sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Indeks Keanekaragaman Jenis

Setelah melakukan pengamatan dan identifikasi, selanjutnya dilakukan perhitungan indeks keanekaragaman dan indeks dominasi. Menurut Maula (2018) dalam Alfiana (2022) keanekaragaman tumbuhan obat dapat dihitung dengan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener dengan rumus:

$$H' = - \sum (p_i \ln p_i)$$

Keterangan:

H : indeks keanekaragaman Shannon-Wiener

P_i : n_i/N

N_i : jumlah individu spesies ke-i

N : jumlah total individu

Kategori nilai indeks Shannon-Wiener mempunyai kisaran nilai tertentu yaitu:

H' < 1 : keanekaragaman rendah

1 < H' < 3 : keanekaragaman sedang

H' > 3 : keanekaragaman tinggi

Nilai indeks keanekaragaman Shannon-Wiener yang didapatkan akan menjadi perbandingan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan obat. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Selanjutnya data tersebut perlu diolah atau dianalisis untuk dijadikan informasi. berikut ini teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu **reduksi data**, **penyajian data**, dan **penarikan Kesimpulan**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pengamatan di area pemukiman warga tepatnya di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Menunjukkan bahwa dapat ditemukan berbagai jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kampung Bojong, terdapat sebanyak 55 spesies dari 34 famili. Berdasarkan hasil wawancara sebagian warga bahkan memiliki pengetahuan tentang kegunaan atau khasiat tanaman obat.

Adapun yang menyebabkan anggota masyarakat kurang memiliki pengetahuan akan tanaman obat yaitu karena kurangnya literasi serta tidak memanfaatkan potensi pekarangan sebaik mungkin dan lebih memilih pengobatan modern dibandingkan dengan pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat. Seperti yang dikatakan oleh Pitopang et al., (2016) bahwa persepsi masyarakat tentang penyakit juga sangat bervariasi, mulai dari sakit dalam arti fisik hingga sakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus atau jahat. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat akan penyakit serta kaitannya dengan nilai-nilai religius. Studi oleh Van Andel et al. (2012) menunjukkan bahwa kurangnya literasi dan perubahan sosial-ekonomi dapat menyebabkan penurunan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat. Penelitian ini juga menekankan pentingnya mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan etnobotani.

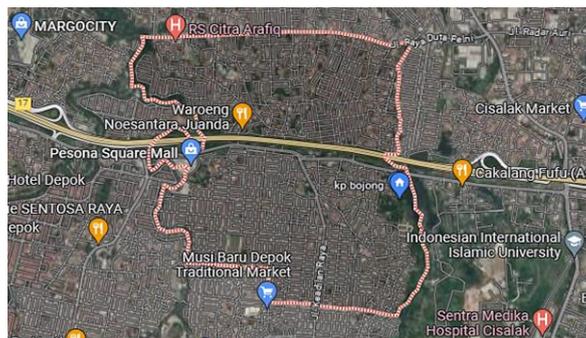
Adapun pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun juga menyebabkan ada sebagian tanaman obat yang hanya diketahui dan dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Kampung Bojong saja yang menjadi penyebab utama pengobatan tradisional menggunakan

tanaman obat ini masih dilakukan hingga saat ini yaitu karena kebiasaan masyarakat itu sendiri. Mengingat akan pentingnya peranan tanaman obat tradisional yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada lokasi penelitian indeks keanekaragaman tanaman obat di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Tergolong tinggi karena masyarakat Kampung Bojong memanfaatkan pekarangan dan lahan kosong sebaik mungkin salah satunya yaitu dengan menanam tanaman obat adapun pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan yang ditemukan pada masyarakat setempat. Mengingat akan pentingnya peranan tanaman obat baik untuk keluarga maupun orang sekitar maka dari itu perlu dilakukan pemberian informasi tentang pemanfaatan tanaman obat dan cara melestarikannya hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah hilangnya pengetahuan lokal

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kota Depok merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Depok umumnya merupakan bagian dari kawasan metropolitan Jabodetabek dan berada di bagian selatan Jakarta. Kota Depok selain merupakan Pusat Pemerintahan yang berbatasan langsung dengan Wilayah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Adapun Kelurahan Baktijaya dan Kecamatan Sukmajaya merupakan kawasan atau wilayah yang terdapat di Kota Depok, kampung bojong merupakan salah satu kawasan yang berada di Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat. secara keseluruhan Kampung Bojong memiliki luas wilayah sekitar 20 hektar.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Potensi Pekarangan di Kampung Bojong

Pekarangan memiliki sejumlah peran dalam kehidupan masyarakat peran dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dalam setiap rumah tergantung pada setiap kebutuhan. Masyarakat Kampung Bojong tergolong kedalam masyarakat yang memanfaatkan pekarang sebagai warung hidup dan apotik hidup. Dikatakan warung hidup karena sebagian masyarakat Kampung Bojong memanfaatkan pekarangan untuk menanam sayuran guna memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga.

Sementara itu, disebut apotik hidup karena dalam pekarangan ditanami berbagai tanaman obat-obatan yang sangat bermanfaat dalam menyembuhkan penyakit secara tradisional. Pekarangan di Kampung Bojong ini memiliki luas lahan sekitar 20 hektar dengan total luas Wilayah Kelurahan Baktijaya sekitar 253 hektar. Secara administrasi Kampung Bojong berada di Wilayah Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.



Gambar 2 Salah Satu Pekarangan yang Terletak di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pemukiman masyarakat Kampung Bojong tergolong padat karena jarak antar rumah cenderung berdekatan namun ada beberapa kawasan memiliki lahan atau tanah kosong yang dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk bercocok tanam yang nantinya sebagian hasil dari kebun dibagi dengan pemilik lahan kosong tersebut. Hasil observasi yang dilakukan biasanya tanaman yang ditanam pada lahan kosong tersebut antara lain yaitu tanaman singkong, tebu, pisang, papaya, dan serih.

Adapun luas pekarangan Kampung Bojong berbeda-beda pada setiap rumah mulai dari 10-50 m². Dengan luas pekarangan rumah yang sempit dan terbatas menjadikan masyarakat Kampung Bojong memanfaatkan pekarangan rumah untuk bercocok tanam dengan media tanam berupa tanah dan pot guna memperindah rumah dan sebagai sirkulasi udara.

Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan pekarangan rumah sebaik mungkin dengan menanam berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, warga, dan lingkungan sekitar untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Fahrurrozi Irgan (2014), bahwa pemanfaatan tumbuhan obat di Indonesia dirasa akan terus meningkat. Mengingat kuatnya ketertarikan bangsa Indonesia terhadap tradisi kebudayaan menggunakan obat tradisional seperti jamu. WHO menjelaskan, hampir 60% populasi dunia menggunakan tanaman obat dan di beberapa negara secara luas telah memasukkannya kedalam sistem kesehatan masyarakat.

Kecendrungan masyarakat dunia akan kebutuhan pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat dirasa akan terus meningkat. Oleh karena itu pengadaan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari tersebut merupakan tantangan dimasa yang akan datang. Untuk itu cara mengantisipasinya, yaitu perlu dikembangkannya sentral produksi tanaman obat yang berdasarkan potensi pada masing-masing wilayah ataupun hutan alam serta dengan asas pelestarian.

Masalah tersebut merupakan tantangan besar bagi kita untuk mengembalikan pola pikir masyarakat untuk kembali bergantung pada alam dan mengajak masyarakat untuk turut serta dalam upaya pelestariannya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari penggunaan obat-obatan modern yang memiliki bahaya dari bahan kimia, juga untuk menjaga pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pemanfaatan tanaman obat sebagai bentuk kearifan lokal yang mesti dijaga dan dilestarikan.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, pengetahuan masyarakat Kampung Bojong mengenai tanaman obat dan kegunaan tanaman obat diperoleh dari orang-orang tua yang diwariskan secara turun temurun. Warisan pengetahuan ini tetap tumbuh dan terpelihara bahkan berkembang ditengah masyarakat Kampung Bojong karena terus menerus dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Kampung Bojong termasuk masyarakat modern karena masyarakat Kampung Bojong memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat dari berbagai media cetak, elektronik, dan media sosial dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi tersebut semakin memperluas pengetahuan tentang tanaman obat. Akan tetapi berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan beberapa masyarakat cenderung memanfaatkan tanaman obat yang hanya mereka

ketahui turun temurun dari orang-orang tua saja karena menurut mereka tanaman tersebut sudah dibuktikan kekhasiatannya serta kurangnya pengetahuan dalam cara pembuatan dan pengolahannya. Bentuk pemanfaatan tersebut diperoleh dari pengalaman dan kebiasaan seseorang yang kemudian diturunkan pada generasi berikutnya. Sehingga, pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan kebiasaan tersebut hanya menjadi pengetahuan masyarakat setempat.

Walaupun mereka banyak menanam tanaman obat yang diketahui memiliki manfaat lain namun mereka lebih memilih untuk memanfaatkan tanaman obat yang telah digunakan turun temurun. masyarakat Kampung Bojong umumnya lebih memilih menggunakan tanaman obat dibandingkan dengan berobat kedokter atau membeli obat ke apotik dengan catatan penyakit yang mereka rasa cenderung ringan dan tidak membutuhkan tenaga medis. Karena tanaman obat cenderung praktis dan mudah didapat sesuai dengan kebutuhan.

Adapun alasannya karena selain tanaman obat cenderung tidak menimbulkan efek samping bagi kesehatan, harganya yang murah dan juga mudah didapat atau dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Menurut Susanti et al., (2013) bangsa Indonesia kaya akan sumber bahan obat alam dan tradisional yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun temurun. Keuntungan obat tradisional yang digunakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan yang dimana untuk memperolehnya dan bahkan bahan bakunya dapat ditanam dipekarangan sendiri itu selain murah dan dapat diolah sendiri dirumah, obat tradisional menggunakan tanaman obat tidak menimbulkan efek samping. Hampir setiap orang di Indonesia pernah menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang terdapat pada tubuhnya.

Menurut Cahyadi (2009) dalam Susanti et al., (2013) mengungkapkan bahwa masyarakat Indonesia telah lama mengenal serta menggunakan tanaman obat-obatan alami atau yang dikenal dengan nama tanaman obat tradisional. Karena obat tradisional lebih mudah diterima oleh masyarakat karena obat tradisional ini lebih murah dan mudah didapat.

Spesies Tanaman Obat di Kampung Bojong Keanekaragaman Jenis Spesies Tanaman Obat

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kawasan Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Diperoleh berbagai jenis tanaman obat yang ditanam atau dibudidayakan masyarakat disekitar lahan atau pekarangan rumah, tanaman tersebut ada yang sengaja ditanam oleh warga ada juga yang tumbuh dengan sendirinya adapun tanaman yang tumbuh dengan sendirinya biasanya terdapat pada lahan kosong disekitar tempat tinggal, tanaman obat tersebut biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Bojong dengan terdapat sebanyak 55 spesies dari 34 famili. Dimana tanaman obat tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Jenis Tanaman Obat di Kmpung Bojong

No.	Nama Jenis Tanaman Obat				
	Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian Yang Digunakan	Khasiat
1.	Piperaceae	<i>Piper betle L</i>	Sirih hijau	Daun	kolesterol, diabetres, hepatitis, batu ginjal, maag.
2.		<i>Piper crocatum</i>	Sirih merah	Daun	diabetes, kolesterol, hepatitis, batu ginjal,

					maag, asam urat, hipertensi.	
3.	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Rimpang	maag, mengurangi reaksi alergi, meredakan nyeri haid, batuk, meredakan nyeri sendi dan otot.	
4.		<i>Zingiber officinale</i> var. <i>Rubrum</i>	Jahe merah	Rimpang	kolestrol, menguatkan sistem imun, gangguan pencernaan.	
5.		<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Rimpang	hipertensi, diabetes, mencegah kanker.	
6.		<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang gajah	Rimpang	demam, nyeri sendi, gangguan pencernaan.	
7.		<i>Alpinia galanga</i>	Lengkuas	Rimpang	penurun demam.	
8.		<i>Boesenbergia rotunda</i>	Temu kunci	Rimpang	Meredakan batuk kering.	
9.		<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Temulawak	Rimpang	Gangguan pencernaan, nyeri sendi.	
10.		Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	Daun, buah	Diare, demam berdarah.
11.			<i>Syzygium malaccense</i>	Jambu bol	Buah	sariawan, diabetes, disentri.
12.	<i>Syzygium polyanthum</i>		Salam	Daun	Batu ginjal, kolesterol, hipertensi.	
13.	Euphorbiaceae	<i>Ricinus communis</i> L.	Jarak	Daun	Perut kembung, Melancarkan ASI.	
14.		<i>Euphorbia tirucalli</i> L.	Patah tulang	akar, batang kayu, ranting, getah	Rematik, wasir, nyeri sendi.	
15.		<i>Cnidioscolus</i>	Pepaya Jepang	Daun	Hipertensi, anemia,	

		<i>aconitifolius</i>			memperkuat daya tahan tubuh.
16.	Phyllanthaceae	<i>Sauropus androgynus L.</i>	Katuk	Daun	Melancarkan ASI.
17.		<i>Phyllanthus urinaria</i>	Meniran	Daun	Diabetes, batu ginjal, hipertensi.
18.	Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i>	Kemangi	Daun	Demam, flu, batuk, menurunkan kadar gula darah.
19.		<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Daun	Hipertensi, ginjal, diabetes.
20.		<i>Coleus scutellarioides</i>	Miana	Daun	Hipertensi, asma, mencegah glaukoma
21.	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis L.</i>	Kembang sepatu	Daun	Menurunkan tekanan darah, mengontrol gula darah, batuk, sariawan
22.	Fabaceae	<i>Clitoria ternatea</i>	Kembang telang	Daun, bunga	Mengurangi resiko hipertensi, penyakit jantung.
23.		<i>Senna alata</i>	Ketepeng	Daun	Diabetes, demam berdarah, sariawan.
24.	Annonaceae	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Bunga	Hipertensi, asma
25.		<i>Annona muricata L.</i>	Sirsak	Daun	Kanker, asam urat, kolesterol, diabetes, maag.
26.	Rutaceae	<i>Murraya paniculata</i>	Kemuning	Daun, ranting, akar	Sakit gigi, bisul, infeksi saluran kencing.
27.	Asphodelaceae	<i>Aloe vera L.</i>	Lidah buaya	Daun	Luka bakar.

28.	Thymetaceae	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Mahkota dewa	Daun, daging, kulit buah	Diabetes.
29.	Araliaceae	<i>Polyscias scutellaria</i>	Mangkokan	Daun	Menyembuhkan luka, memperlanca r ASI, mengatasi radang payudara.
30.	Oleaceae	<i>Jasminum sp.</i>	Melati	Daun, bunga	Peradangan usus, menjaga kesehatan jantung.
31.	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	Daun, buah	Kolestrol, hipertrensi, demam, influenza.
32.	Balsaminaceae	<i>Impatiens balsamina</i>	Pacar air	Daun, akar, bunga, biji	Reamatik, nyeri haid, radang usus.
33.	Pandanaceae	<i>Pandanus ammaryllifolius</i>	Pandan	Daun	Hipertensi, kanker, kolesterol.
34.	Acanthaceae	<i>Ruellia napifera</i>	Gempur batu	Daun	Batu ginjal.
35.	Meliaceae	<i>Sandoricum koetjape</i>	Kecapi	Akar buah	Meredakan kejang, batuk, demam, diare.
36.	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i>	Sereh	Batang	Batuk, anti kanker.
37.		<i>Saccharum officinarum L.</i>	Tebu	Akar, batang	Demam, meredakan jantung berdebar, Mencegah stroke.
38.	Apocynaceae	<i>Catharanthus roseus</i>	Tapak dara	Daun, akar	Kolestrol, diare, hipertensi, diabetes.
39.	Basellaceae	<i>Anredera cordifolia</i>	Binahong	Daun	Menyembuhkan luka.
40.	Anacardiaceae	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu mete	Daun	Luka bakar, asam lambung, sesak nafas.

41.		<i>Spondias dulcis</i>	Kedondong	Daun, batang, buah	Diare, batuk, diabetes.
42.	Musaceae	<i>Musa sp.</i>	Pisang	Buah	Mengatasi anemia, pencernaan, hipertensi.
43.	Cactaceae	<i>Epiphyllum Anguliger</i>	Wijaya kusuma	Batang	Menyembuhkan luka.
44.	Moringaceae	<i>Moringa oleifera L.</i>	Kelor	Daun	Mencegah kanker, hipertensi.
45.	Asparagaceae	<i>Dracaena angustifolia</i>	Suju hijau	Daun	Sembelit, meredakan nyeri haid, batuk, asma, gangguan paru-paru.
46.	Crassulaceae	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Cocor bebek	Daun	Demam, sakit kepala, flu, batuk, sesak, penyakit kulit.
47.	Menispermaceae	<i>Cyclea barbata</i>	Cincau hijau	Daun	Diare, luka bakar, bisul, luka, sariawan.
48.	Asteraceae	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Daun	Meredakan nyeri rematik.
49.		<i>Gynura divaricata</i>	Daun dewa	Daun	Stroke, rematik, diabetes, mencegah Serangan Jantung.
50.		<i>Smallanthus sonchifolius</i>	Daun insulin	Daun	Diabetes, anti malaria, liver, radang tenggorokan.
51.	Lauraceae	<i>Persea americana</i>	Alpukat	Daun, buah	radang tenggorokan, batu ginjal, hipertensi, kolestrol, sariawan, kencing batu.
52.	Caricaceae	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Daun, buah	Kolestrol, diabetes,

					mengurangi nyeri haid.
53.	Oxalidaceae	<i>Averrhoa carabola L.</i>	Belimbing	Daun, bunga, akar	Batuk, sariawan, malaria.
54.		<i>Averrhoa bilimbi L.</i>	Belimbing wuluh	Daun, buah	Batuk, sariawan, hipertensi.
55.	Arecaceae	<i>Salacca zalacca</i>	Salak	Kulit buah	Diabetes

(Sumber: Hasil Penelitian 2023)

Menurut Budiastutik Indah et al., (2020) persoalan utama terkait masalah kesehatan adalah adanya penyakit. Penyakit merupakan penyebab utama kematian dalam suatu populasi sejak dahulu. Walaupun kemajuan ilmu pengetahuan dibidang kedokteran sangat pesat, penyakit tetap menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat dinegara maju maupun negara berkembang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan masyarakat yang menanam tanaman obat disekitar rumah atau pekarangan walaupun jumlah yang mereka tanam tidak terlalu banyak namun dapat ditemukan 55 spesies dari 34 famili yang ada. Adapun famili yang mendominasi yaitu famili *Zingiberaceae* sebanyak 7 spesies.

Sementara spesies lainnya yang ditemukan yaitu: *Piperaceae*, *Myrtaceae*, *Euphorbiaceae*, *Phyllanthaceae*, *Lamiaceae*, *Malvaceae*, *Fabaceae*, *Annonaceae*, *Rutaceae*, *Asphodelaceae*, *Thymetaceae*, *Araliaceae*, *Oleaceae*, *Rubiaceae*, *Balsaminaceae*, *Pandanaceae*, *Acanthaceae*, *Meliaceae*, *Poaceae*, *Apocynaceae*, *Basellaceae*, *Anacardiaceae*, *Musaceae*, *Cactaceae*, *Moringaceae*, *Asparagaceae*, *Crassulaceae*, *Menispermaceae*, *Asteraceae*, *Lauraceae*, *Caricaceae*, *Oxalidaceae*, *Arecaceae*. Potensi dari spesies tanaman obat yang dapat digunakan untuk pengobatan penyakit dari 55 spesies yang dijumpai pada Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Tidak hanya dapat mengatasi satu penyakit, namun bisa dua, tiga, bahkan ada yang sampai 7 jenis penyakit yang bisa diatasi hanya dengan menggunakan satu spesies tanaman obat saja misalnya pada spesies *Piper crocatum* dengan nama lokal sirih merah dari famili *Piperaceae*. Sirih merah ini dapat mengobati penyakit diabetes, kolesterol, hepatitis, batu ginjal, maag, asam urat, hipertensi. Selain itu menurut Nasution (1992) dalam Hariani, N et al., (2020). Tanaman berkhasiat obat telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia bahkan sejak ratusan tahun yang lalu. Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis, diantaranya 940 jenis telah dinyatakan berkhasiat obat, dimana sekitar 78% masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan.

Indonesia tidak hanya kaya akan keanekaragaman hayati dan ekosistem serta memiliki keanekaragaman suku dengan pengetahuan tradisionalnya masing-masing, dengan budaya berbeda dan unik tersebar dari Sabang samapi Merauke. Salah satu yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah suku Manggarai yang bermukim di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Iswanto et al (2015) dalam Hariani, N et al., (2020). Masyarakat umumnya mengambil langsung tanaman obat tersebut dari hutan, pekarangan rumah, ladang, dan ada juga yang sudah dibudidayakan.

Pemanfaatan Tanaman Obat

Definisi umum tumbuhan obat yang dapat diterima semua pihak adalah tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dan digunakan sebagai obat. Obat tradisional berperan sejak dahulu berdasarkan pengalaman orang tua. Bahkan banyak anggota masyarakat yang mencari tumbuhan obat untuk menyembuhkan penyakit hanya berdasarkan informasi dari keluarga atau tetangga saja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya,

Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Ditemukan masing – masing 34 famili dengan 55 spesies tunaman obat. Adapun masyarakat belum banyak mengetahui dan memanfaatkan khasiat dari tanaman obat tersebut, padahal jumlahnya banyak ditemukan pada area disekitar jalan dan pemukiman warga, tanaman obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Bojong untuk menyembuhkan penyakit diantaranya yaitu demam, diare, batuk, luka baru, penurunan tekanan darah dan lain sebagainya. Yaitu tanaman sirih, salam, lidah buaya, dan kunyit.

Cara pengolahan dalam penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Kampung Bojong dilakukan dengan beberapa cara yaitu langsung digunakan, direbus, ditumbuk, diparut, dan dimasak. Pengolaan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus dan digunakan langsung seperti lidah buaya yang berkhasiat untuk mengobati luka baru. Adapun dengan cara direbus maka hanya boleh disimpan sehari atau 24 jam dan jika ramuan obat dibuat dengan perasan tanpa direbus, hanya boleh disimpan selama 12 jam.

Tanaman yang digunakan oleh masyarakat Kampung Bojong yaitu dapat dalam bentuk tumbuhan utuh maulai dari akar samapi daun ataupun hanya bagian-bagian tertentu saja seperti daun, akar, batang, dan bunga. Penggunaan tanaman obat ini ada yang langsung digunakan dan ada juga yang harus melalui serangkaian proses sebelum dapat digunakan. Adapun untuk penggunaan daun juga tidak merusak bagian tumbuhan yang lain, karena bagian daun mudah tumbuh Kembali dan bisa dimanfaatkan secara terus menerus. Pemanfaatan bagian daun dari tanaman obat ini merupakan salah satu upaya konservasi tanaman obat karena penggunaan daun sebagai obat tidak berdampak buruk bagi kelangsungan hidup tumbuhan. Bagian tanaman yang perlu dibatasi penggunaannya dalam pengobatan adalah bagian akar, batang, dan umbi karena penggunaan bagian-bagian tanaman ini dapat langsung mematikan tanaman tersebut.

Manfaat lain dari tanaman obat selain untuk pengobatan yaitu untuk penambah gizi keluarga (papaya, jambu biji, jambu bol, pisang dan katuk), bumbu atau rempah – rempah masakan (jahe, kencur, lengkuas, temu kunci, sereh, dan daun salam), dan menambah keindahan serta estetika (melati, kembang sepatu, tapak dara, dan kumis kucing). Beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya pengolahan tanaman obat yang kurang baik yaitu antara lain karena minimnya pengetahuan masyarakat, terbatasnya buku atau sumber literatur, yang dimiliki masyarakat, serta kurangnya sosialisasi dari pemerintah dan instansi terkait pengolahan tanaman obat beserta manfaatnya (Indrayanti Ana, dkk. 2021).

Indeks Keanekaragaman Tanaman Obat

Tabel 2 Indeks Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat di Kampung Bojong

No.	Nama Jenis Tanaman Obat			
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah	H'
1.	Sirih hijau	<i>Piper betle L</i>	7	-0,069
2.	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i>	2	-0,026
3.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	15	-0,120
4.	Jahe merah	<i>Zingiber officinale var. Rubrum</i>	6	-0,061
5.	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	5	-0,053
6.	Lempuyang gajah	<i>Zingiber zerumbet</i>	1	-0,015
7.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	20	-0,146
8.	Temu kunci	<i>Boesenbergia rotunda</i>	3	-0,036
9.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	2	-0,026
10.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	9	-0,083
11.	Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i>	4	-0,045
12.	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	10	-0,090
13.	Jarak	<i>Ricinus communis L.</i>	2	-0,026
14.	Patah tulang	<i>Euphorbia tirucalli L</i>	3	-0,036

15.	Pepaya Jepang	<i>Cnidoscopus aconitifolius</i>	3	-0,036
16.	Katuk	<i>Sauropus androgynus L.</i>	15	-0,120
17.	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>	25	-0,170
18.	Kemangi	<i>Ocimum basilicum</i>	3	-0,036
19.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	7	-0,069
20.	Miana	<i>Coleus scutellarioides</i>	10	-0,090
21.	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis L.</i>	3	-0,036
22.	Kembang telang	<i>Clitoria ternatea</i>	15	-0,120
23.	Ketepeng	<i>Senna alata</i>	3	-0,036
24.	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	2	-0,026
25.	Sirsak	<i>Annona muricata L.</i>	2	-0,026
26.	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	1	-0,015
27.	Lidah buaya	<i>Aloe vera L.</i>	15	-0,120
28.	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	2	-0,026
29.	Mangkokan	<i>Polyscias scutellaria</i>	1	-0,015
30.	Melati	<i>Jasminum sp.</i>	8	-0,076
31.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	10	-0,090
32.	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	50	-0,255
33.	Pandan	<i>Pandanus ammaryllifolius</i>	7	-0,069
34.	Gempur batu	<i>Ruellia napifera</i>	1	-0,015
35.	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	2	-0,026
36.	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	20	-0,146
37.	Tebu	<i>Saccharum officinarum L.</i>	2	-0,026
38.	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus</i>	10	-0,090
39.	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	5	-0,053
40.	Jambu mete	<i>Anacardium occidentale</i>	1	-0,015
41.	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	3	-0,036
42.	Pisang	<i>Musa sp.</i>	55	-0,268
43.	Wijaya kusuma	<i>Epiphyllum Anguliger</i>	7	-0,069
44.	Kelor	<i>Moringa oleifera L.</i>	4	-0,045
45.	Suju hijau	<i>Dracaena angustifolia</i>	1	-0,015
46.	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	2	-0,026
47.	Cincau hijau	<i>Cyclea barbata</i>	1	-0,015
48.	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	1	-0,015
49.	Daun dewa	<i>Gynura divaricata</i>	1	-0,015
50.	Daun insulin	<i>Smalanthus sonchifolius</i>	2	-0,026
51.	Alpukat	<i>Persea americana</i>	3	-0,036
52.	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	10	-0,090
53.	Belimbing	<i>Averrhoa carabola L.</i>	3	-0,036
54.	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi L.</i>	5	-0,053
55.	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	4	-0,045
Jumlah			414	3,417

(Keterangan: H' = Indeks Keanekaragaman)

Nilai indeks keanekaragaman jenis tanaman obat di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Dapat diketahui dengan rumus indeks keanekaragaman *Shannon – Winner* yaitu diperoleh 3,417. Hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis tanaman obat di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok menunjukkan bahwa keanekaragamannya tergolong tinggi karena menunjukkan $H' > 3$ yang dapat disimpulkan bahwa keanekaragaman tergolong tinggi.

Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya masyarakat Kampung Bojong masing-masing menggunakan tanaman obat untuk penyembuhan berbagai penyakit. Sehingga, banyak diantara mereka yang menanam tanaman obat dipekarangan atau sekitar rumahnya masing – masing untuk dimanfaatkan Ketika sewaktu – waktu diperlukan. Salah satu responden mengungkapkan bahwa “pada dasarnya di setiap keluarga minimal harus tahu akan kegunaan tanaman obat – obatan guna pertolongan pertama jika penyakit ringan sebelum dilakukan pengobatan yang modern”.

Selain itu, kondisi wilayah juga sangat mempengaruhi terhadap keanekaragaman tanaman obat di wilayah tersebut. Kampung Bojong diketahui memiliki iklim dan curah hujan yang cukup baik untuk menunjang perkembangbiakan tanaman. Tercatat sebanyak 414 jenis tanaman individu dan digolongkan menjadi 34 famili yang telah dibudidayakan masyarakat Kampung Bojong. Hal ini mengindikasikan bahwa keanekaragaman spesies tanaman obat yang terdapat di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok tergolong tinggi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraida & Zufahmi (2018) Tanaman obat di Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie tergolong tinggi yaitu dengan indeks keanekaragaman *Shannon - Wiener* diperoleh 3,216 menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman tergolong tinggi.

Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat di setiap desa di Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie menunjukkan kesamaan, hal ini disebabkan karena pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat diperoleh secara turun temurun dari leluhur. Oleh karena itu pemanfaatan tanaman obat di wilayah ini masih tergolong tinggi. Masyarakat di Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie masih menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit sehingga banyak diantara mereka yang membudidayakan tanaman obat dipekarangan rumahnya masing-masing, seperti yang telah diuraikan diatas maka penelitian yang dilakukan oleh Zuraida & Zufahmi. (2018) yang berlokasi di Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Hal ini dibuktikan dengan tingginya indeks keanekaragaman yang terdapat pada wilayah tersebut serta cara membudiyakannya yaitu dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang ada. Selain itu, kondisi wilayah juga sangat menentukan terhadap keanekaragaman di wilayah tersebut. Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok dan Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie diketahui memiliki iklim dan curah hujan yang cukup baik untuk menunjang perkembangbiakan tanaman obat.

Adapun Kampung Bojong sendiri merupakan wilayah yang masih asri dengan masih terdapatnya lahan hijau yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi Irpan (2014). Penelitian yang berlokasi di hutan terfragmentasi Kebun Raya Cibodas menunjukkan indeks keanekaragaman yang tergolong sedang karena H' diperoleh 1,47 karena rendahnya keanekaragaman dan kekayaan jenis tumbuhan obat untuk tingkat tiang-tiang dan pohon di hutan Wornojiwo dan Kompos disebabkan sedikitnya dijumpai jenis tanaman obat pada wilayah tersebut. Sedikitnya jenis tumbuhan obat disebabkan oleh gangguan aktivitas manusia karena memang kedua lokasi tersebut dekat dengan pemukiman warga dan berbatasan langsung dengan jalan Kebun Raya Cibodas yang merupakan daerah wisata.

Karena ukurannya yang kecil dan tingginya derajat fragmentasi menyebabkan sisa hutan Kebun Raya Cibodas tersebut rentan terhadap gangguan biotik maupun abiotik. Selain itu, sebagian besar masyarakat yang masih memiliki pengetahuan dan menggunakan tanaman obat adalah laki-laki membuat indeks keanekaragaman di wilayah tersebut tergolong sedang hal ini dibuktikan karena keseharian aktifitasnya yang masih sering berinteraksi dengan tumbuhan, baik diladang maupun di hutan. Adapun faktor usia juga memegang peranan penting dalam hal pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat. Responden dengan usia diatas 60 tahun memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang penggunaan tanaman obat Fahrurrozi Irpan (2014).

Untuk itu pentingnya pengetahuan tentang tanaman obat tidak hanya orang tua saja namun generasi muda juga harus paham tentang tanaman obat dan pemanfaatannya agar pengetahuan yang telah didapat secara turun temurun tersebut tidak mudah terkikis oleh perkembangan zaman selain itu berdasarkan uraian diatas terdapat perbedaan indeks keanekaragaman disetiap wilayah hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan masyarakat dan bagaimana masyarakat itu sendiri membudidayakan tanaman obat. Dari penelitian yang telah dilakukan maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman obat serta potensi penyakit apa saja yang dapat diobati dari tanaman obat yang terdapat di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

Usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat merupakan hal yang perlu dilakukan, salah satu yang harus dilakukan sebelum penyebarluasan pemanfaatan tanaman obat adalah dengan cara pengenalan kepada masyarakat. Hal ini dimaksud guna mendekatkan masyarakat pada pemanfaatan tanaman obat sekaligus berfungsi sebagai sarana untuk mengikutsertakan masyarakat dalam upaya pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 34 famili dari 55 spesies individu tanaman obat yang terdapat di kawasan Kampung Bojong. Tanaman obat tersebut ditanam dan dibudidayakan di sekitar pekarangan rumah atau lahan kosong sekitar rumah, pada umumnya masyarakat Kampung Bojong memanfaatkan tanaman obat sesuai dengan kebutuhan dan sesuai akan pengetahuan yang mereka dapatkan dari orang tua terdahulu.

Tidak hanya untuk obat saja masyarakat juga memanfaatkan tanaman obat untuk bahan atau rempah masakan seperti (jahe, lengkuas, sereh, kencur, temu kunci, dan daun salam). Manfaat lain yaitu untuk penambah gizi keluarga (papaya, jambu biji, jambu bol, pisang dan katuk), dan menambah keindahan serta estetika (melati, kembang sepatu, tapak dara, dan kumis kucing). Spesies tanaman obat yang paling banyak ditemukan di Kampung Bojong adalah tanaman pisang atau *Musa sp.* Jumlah individunya mencapai 55 buah yang dibudidayakan pada lahan kosong, adapun indeks keanekaragaman tanaman obat di Kampung Bojong, Kelurahan Baktijaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Tergolong tinggi karena berdasarkan rumus indeks keanekaragaman Shannon – Winner yaitu diperoleh $(H') = 3,417$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. N. (2023). *Potensi Ekonomi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Desa Sukajadi Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis*.
- Arham, S., Khumaidi, A., & Pitopang, R. (2016). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat tradisional dan pemanfaatannya pada suku kulawi di desa mataue kawasan taman nasional lore lindu. *Biocelbes*, 10(2).
- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109.
- Batoro, J. (2015). *Pengelolaan Lingkungan: Dengan Pendekatan Etnobiologi-Etnobotani*. Universitas Brawijaya Press.
- Emda, A. (2011). Pemanfaatan media dalam pembelajaran biologi di sekolah. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(1), 149–162.
- Fauzi, A. (2019). *Aneka Tanaman Obat dan Khasiatnya*. Media Pressindo.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Vol. 61). Ar-Ruzz Media.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28–36.

- Iskandar, D., & Indriani, E. (2018). Pilot proyek pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya tanaman dalam rangka upaya efisiensi biaya hidup keluarga di Desa Deggungan Banyudono Kabupaten Boyolali. *WASANA NYATA*, 2(1), 5–12.
- Jamun, R., Hendra, M., & Hariani, N. (2020). Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Suku Manggarai Kecamatan Ndoso Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 11(2), 271–299.
- Kurniati, C. H., & Azizah, A. N. (2021). Identifikasi Pemanfaatan Obat Herbal pada Ibu Nifas. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(2), 59–65.
- Lestari, D., Koneri, R., & Maabuat, P. V. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 82–93.
- Muharram, M., & Kustiani, E. (2021). Pelestarian tanaman obat keluarga (toga) guna meningkatkan kesehatan masyarakat desa guruh di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, 4(1), 1–6.
- Riastuti, R. D., Si, M. P., Febrianti, Y., & Si, M. P. (2021). *Morfologi Tumbuhan Berbasis Lingkungan*. Ahlimedia Book.
- Widaryanto, E., & Azizah, N. (2018). *Perspektif tanaman obat berkhasiat: Peluang, budidaya, pengolahan hasil, dan pemanfaatan*. Universitas Brawijaya Press.